

**TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT LOKAL
SETELAH DIBERIKAN UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA KAWASAN WISATA ISTANA SIAK
KABUPATEN SIAK PROPINSI RIAU**

Firdaus Yusrizal

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Univesitas Riau

ABSTRACT

***FIRDAUS YUSRIZAL**, The welfare of local communities after an effort to community empowerment in the tourism area of the Siak Palace, Siak Regency*

Preliminary observations revealed that local people who work in the informal sector in the tourism sector, such as food and beverage vendors, as well as souvenirs craftsmen dominated by small businesses and medium-scale. And it takes an effort to empower people to improve their welfare.

The purposes of this research are : 1) To reveal the profile of the local community around the Siak Palace area that involved in the tourism development, 2) To determine differences of the social welfare level after being given empowerment.

And according to the research, it was found that the empowerment effort were able to provide an increase of social welfare significantly. It was also found the relationship between the empowering the community with the level of social welfare is equal to 0.368.

Key Words : *Welfare, empowerment, local community*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional semakin penting dan strategis searah dengan arus perubahan lingkup nasional dan internasional. Sehingga, tujuan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan harus sejalan dengan tujuan utama pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat.



Arah pembangunan kepariwisataan saat ini telah mengalami pergeseran ke arah pariwisata yang berbasis kepada komunitas dan bersandar kepada ekonomi berbasis kerakyatan serta menekankan kepada pemeliharaan lingkungan hidup secara cermat. Sekalipun pada sisi lainnya, pembangunan pariwisata itu sendiri tidak akan pernah terlepas dari sisi mobilitas regional, nasional dan bahkan internasional, sehingga menempatkan aktivitas kepariwisataan tersebut sebagai salah satu pilar ekonomi negara dalam menjalankan pembangunan.

Struktur perekonomian Propinsi Riau sendiri, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2006 didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu: sektor pertanian sebesar Rp. 36.294.175,88 juta (21,72 %), sektor industri pengolahan sebesar Rp 32.313.284,02 juta (19,34 %). sektor perdagangan hotel dan restoran Rp. 11.179.723,48 juta (6,69 %). Hal ini mengindikasikan tingginya potensi sektor pariwisata dalam memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat dalam laju pembangunan nasional.

Istana Siak Sri Inderapura merupakan salah satu objek wisata utama di Propinsi Riau yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, terutama wisatawan domestik. Jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Siak, Riau, pada Juli 2010 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama 2009, yakni dari 4.037 menjadi 3.795 orang. "Pada bulan Juli 2009 terjadi lonjakan kunjungan wisatawan domestik ke Istana Siak, karena saat itu masa liburan sekolah," seperti disebutkan Koordinator Pengelola Istana, Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Siak, Zainuddin.

Pada September 2009 masa liburan Idul Fitri kunjungan wisatawan mencapai 6.237 orang. Hanya saja untuk kunjungan Juli 2010 mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan periode yang sama di tahun 2009, yakni dari 4.037 menjadi 3.795. Selisihnya sebesar 232 wisatawan domestik. Setiap hari angka kunjungan wisata ke Istana Siak yang merupakan objek wisata sejarah unggulan Kabupaten Siak mengalami trend pertumbuhan yang positif. Angka ini belum termasuk kunjungan yang bersifat rombongan. Seperti rombongan mahasiswa dari berbagai provinsi, seperti dari Sumatera Barat maupun dari Sumatera Utara. Jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Siak Kabupaten Siak di atas menunjukkan adanya suatu potensi yang bisa dimanfaatkan masyarakat lokal dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan, terutama pada Negara ketiga sering kali dilakukan dengan berbagai tindakan yang mengakibatkan dislokasi ataupun marginalisasi penduduk lokal. Pendapat Tjokrowinoto (2005) yang mengatakan bahwa sektor pariwisata sering kali tidak hanya gagal dalam mewujudkan *trickle down effect* dari benefit yang diharapkan, akan tetapi malah justru menimbulkan *trickle up effect*, dimana rakyat miskin dipaksa untuk memberikan subsidi kepada mereka yang kaya (dalam hal ini adalah para pengusaha di bidang pariwisata). Hal ini mengakibatkan terjadinya kondisi menurut Williams dalam Tjokrowinoto (2005) efek *immiserating growth*, meskipun secara makro pembangunan dan pengembangan kepariwisataan menunjukkan trend yang positif, namun secara mikro pembangunan kepariwisataan justru menimbulkan kesengsaraan kepada masyarakat lokal pada daerah-daerah tujuan wisata.



Kesengsaraan masyarakat ini terutama telah menimbulkan suatu kondisi kemiskinan yang tercermin dari rendahnya pendapatan, tingginya angka pengangguran, selain menimbulkan deprivasi, marginalisasi, serta ketidakberdayaan (*powerlessness*) masyarakat dalam menghadapi kekuatan capital pemodal yang besar.

Observasi awal penelitian berhasil mengungkapkan bahwa masyarakat lokal yang bekerja di sektor informal dalam sektor kepariwisataan seperti pedagang makanan dan minuman, serta pengrajin cinderamata didominasi oleh usaha-usaha kecil maupun skala menengah. Perjalanan sejarah Indonesia telah mencatat bahwa Usaha Kecil dan Mikro (UKM) di Indonesia tetap eksis dan tumbuh dengan adanya krisis ekonomi yang telah melanda negeri ini sejak tahun 1997, bahkan mampu menjadi jalan penyelamat bagi pemulihan ekonomi karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja.

Kendatipun demikian, ditengah terpaan gejolak perekonomian yang cenderung tidak stabil, masyarakat lokal yang banyak bergerak di sektor informal skala kecil hingga menengah ini perlu ditingkatkan kesejahteraan hidupnya, juga berhak atas penghidupan yang layak. Yang mana peningkatan kesejahteraan hidup tersebut sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, dan kita bersama dalam mencapai tujuan dan cita-cita pembangunan nasional.

Salah satu usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal adalah melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam pandangan Pearse dan Stiefel dinyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yakni primer dan sekunder. Kecenderungan primer berarti proses pemberdayaan menekankan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder melihat pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya (Priyono dan Pranarka, 1996).

Sedangkan dalam kajian ini pengertian “pemberdayaan” dimaknai pada kecenderungan primer tersebut. Yaitu suatu usaha untuk membebaskan masyarakat miskin dari belenggu kemiskinan dengan cara memberikan kemampuan sekaligus memberikan motivasi yang menghasilkan terbukanya kesempatan-kesempatan ekonomis bagi mereka. Karena kemiskinan yang terjadi dipandang cenderung berasal dari sifat alamiah.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat lokal dalam pembangunan kepariwisataan di sekitar kawasan Istana Siak Sri Inderapura. Untuk memudahkan pemecahan masalah, maka dikemukakan dua poin identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil masyarakat di sekitar kawasan Istana Siak dalam pembangunan kepariwisataan di daerah?
2. Sejauh mana perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat setelah diberikan upaya pemberdayaan masyarakat?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengungkapkan profil masyarakat di sekitar kawasan Istana Siak yang terlibat dalam pembangunan kepariwisataan di daerah mereka?
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat setelah diberikan upaya pemberdayaan

MANFAAT PENELITIAN

Keluaran hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan manfaat kepada masyarakat lokal dalam meningkatkan taraf hidup
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat terutama pada Kabupaten Siak.
3. Sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan
4. Sebagai bahan kajian guna melakukan penelitian lanjutan atau pun penelitian sejenis di tempat lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Kepariwisata Berbasis Masyarakat

Tema dan orientasi pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang dulunya bersifat masal tercermin dalam tingginya eksploitasi terhadap alam dan budaya, dimana konteks sistem pariwisata konvensional yang bersifat massif ini oleh Poon (1993) disebut memiliki karakteristik :

1. Pengemasan yang distandarisasi dan tidak fleksibel
2. Replikasi atau produksi yang bersifat masal
3. Bentuk pemasaran yang masal
4. Perhatian minimal terhadap daerah dan kebudayaan tujuan wisata.

Hal ini mempertegas pengertian bahwa *massive tourism* itu adalah pariwisata skala besar yang didominasi oleh pusat-pusat metropolitan yang mana bertempat pada negara ketiga atau negara berkembang. Konstelasi ini mengandung konsekuensi masifikasi terhadap produk sehingga memunculkan



konsepsi *alternative tourism*, yaitu pembentukan konsep yang berkenaan dengan pariwisata yang mengandung manusia dan destinasi serta interaksi-interaksi di dalamnya (Burns, 1995).

Melalui kecenderungan ini, maka reposisi kepariwisataan lebih berorientasi kepada menempatkan pariwisata atau memfokuskan aktivitas kepariwisataan yang melibatkan rakyat, pariwisata bertema produktif, tidak konsumtif, keseimbangan kepentingan, dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Paradigma baru pembangunan dan pengembangan kepariwisataan mempunyai karakteristik inter disiplin, multi dimensional, serta *intensive global socio-cultural environmental* tersebut telah menempatkan komunitas sebagai destinasi pariwisata. Untuk itu perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya pada tingkat lokal maupun tapak harus mengikutsertakan komunitas lokal sebagai bagian yang terintegrasi dengan kepariwisataan.

Kepariwisataan yang merupakan bagian dari aktivitas perjalanan telah mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan-perkembangan dalam teknologi, terutama dalam teknologi transportasi yang semakin *massive*, nyaman dan cepat. Dengan demikian perkembangan teknologi, akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bentuk dan arah pembangunan kepariwisataan di masa yang akan datang. Kepariwisataan sendiri sering dipersepsikan oleh berbagai pihak sebagai mesin ekonomi, penghasil devisa negara, termasuk di Indonesia.

Pada prinsipnya pembangunan pariwisata dituntut mengaplikasikan tiga paradigma utama (Nasikun, 2000), diantaranya :

1. *Economically viable*, yaitu harus mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. *Socially acceptable*, yaitu harus mampu mewujudkan keadilan sosial, melestarikan serta memperkuat jatidiri, kemandirian bangsa, memperkaya kepribadian, mempertahankan nilai-nilai agama, serta berfungsi sebagai media menciptakan ketertiban dan kedamaian dunia (objek wisata yang potensial, jika dikelola dengan baik akan menyedot minat wisatawan manca negara untuk berkunjung, berkumpul, saling mengenal dan menjalin persahabatan antar sesama).
3. *Environmentally sustainable*, yaitu harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan berkesinambungan. Oleh karena itu pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) menjadi "azimat" yang harus dipegang oleh para penentu dan pelaksana kebijakan pembangunan pariwisata.

Sebagai komponen utama dalam pariwisata berbasis masyarakat, warga lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran serta warga lokal dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Intinya, pembangunan pariwisata dalam mengimplementasikan ketiga prinsip tersebut akan sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa



diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan unsur-unsur diatas, maka kata kunci dari pembangunan pariwisata, khususnya di daerah adalah bagaimana membangun partisipasi masyarakat sehingga peduli dengan dunia pariwisata.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan pariwisata daerah adalah dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini digunakan sebagai alat untuk pemahaman terhadap lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan.

Adapun bentuk partisipasi (keterlibatan peran serta) masyarakat dalam pembangunan pariwisata adalah sebagai berikut :

a. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pengembangan pariwisata bertujuan untuk menggali permasalahan dan potensi pariwisata yang ada di masyarakat, tantangan serta peluang yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya lokal atas prinsip pemberdayaan masyarakat yang acuannya sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Bahan informasi ini dapat digunakan oleh orang lain atau suatu lembaga yang akan mengembangkan objek pariwisata.
- 2) Mempelajari kondisi dan kehidupan lokasi yang berpotensi pengembangan pariwisata dari dan oleh masyarakat setempat untuk saling berbagi, berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian serta tidak lanjutnya.
- 3) Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan perencanaan kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi pariwisata.

Metode ini dilaksanakan oleh pengambil kebijakan bersama masyarakat lokal, kelompok pendamping lapangan, dan dari unsur pemerintah desa. Dalam metode ini kelompok pendamping lapangan hanya sebatas fasilitator.

b. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan

Keterlibatan dalam pengelolaan ini maksudnya adalah agar masyarakat tidak hanya menjadi objek tapi juga berperan selaku objek sehingga dapat menikmati keuntungan yang optimal dari pengelolaan pariwisata, sehingga dapat menambah sumber pendapatan masyarakat, dari biasanya, sumber pendapatan utama masyarakat tetap seperti semula, misalnya pertanian, perkebunan atau nelayan.



Dengan berkembangnya usaha pariwisata berbasis masyarakat, penduduk akan memperoleh pendapatan tambahan sehingga ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam akan berkurang.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*). Karena prakteknya saling tumpang tindih, saling menggantikan dan mengacu pada suatu pengertian yang serupa. Pendapat dari Cook (1994) menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju kearah yang positif. Sedangkan Giarci (2001) memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan *networking* yang dikembangkan masyarakat.

Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana, Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”.

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*empowerment*” yang mempunyai makna dasar ‘pemberdayaan’, di mana ‘daya’ bermakna kekuatan (*power*). Bryant & White (1987) menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin. Cara dengan menciptakan mekanisme dari dalam (*build-in*) untuk meluruskan keputusan-keputusan alokasi yang adil, yakni dengan menjadikan rakyat mempunyai pengaruh. Sementara Freire (Sutrisno, 1999) menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang opresif.

Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Priyono dan Pranarka, 1996).



Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan aspek penting dalam menjaga dan membina tercipta dan terpeliharanya stabilitas sosial dan ekonomi. Hingga saat ini, banyak ditemukan teori-teori yang membahas mengenai definisi kesejahteraan tersebut. Secara umum kesejahteraan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian seperti disebutkan Albert dan Hahnel dalam Sugiarto (2007) yaitu : *classical utilitarian, neo classical welfare theory, new contractarian approach*. Dalam tiga pendekatan mengenai kesejahteraan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan tersebut akan selalu berhubungan dengan tingkat kepuasan (utility) dan kesenangan (*pleasure*) seseorang yang dapat diraih dalam hidupnya.

Kesejahteraan hidup realitasnya memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur, sehingga banyak cara dan pendekatan yang digunakan saat ini dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia), *Physical Quality Life Index* (Indeks Mutu Hidup); *Basic Needs* (Kebutuhan Dasar); dan GNP/Kapita (Pendapatan Perkapita). Todaro (2003) menjelaskan, untuk mengukur tingkat kesejahteraan kelompok masyarakat menengah ke bawah digunakan indikator seperti : kesehatan, gizi, pendidikan, serta pendapatan.

Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah serta tinjauan kepustakaan yang telah disusun sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat”.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimental lapangan, yaitu suatu penelitian dalam situasi nyata (realitas), dengan memanipulasikan satu variabel bebas atau lebih dalam kondisi yang dikontrol dengan cermat oleh pembuat eksperimen sejauh yang dimungkinkan oleh situasinya (Kerlinger, 2004 : 645). Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya melalui serangkaian eksperimen lapangan.

Untuk menjawab pertanyaan identifikasi masalah yang pertama, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel terpilih yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kesejahteraan mereka. Sedangkan untuk menjawab

pertanyaan penelitian kedua, seperti yang termuat dalam hipotesis sebelumnya bahwa pemberian upaya pemberdayaan kepada masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga untuk menguji hipotesis yang telah diajukan tersebut, maka peneliti akan menyusun sebuah eksperimen yang dilakukan terhadap sampel penelitian yang diambil sebelumnya.

Manipulasi variabel dilakukan berupa upaya pemberdayaan kepada masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini dilakukan berupa :

- 1) Pelatihan membuat makanan. Pelatihan ini dilakukan berupa membuat makanan dengan lebih higienis (1 kali), cara mendekorasi makanan untuk mendapatkan penampilan yang menarik (1 kali).
- 2) Pelatihan membuat minuman. Pelatihan ini dilakukan berupa membuat minuman dengan lebih higienis (1 kali), cara mendekorasi minuman untuk mendapatkan penampilan yang menarik (1 kali).
- 3) Pelatihan mengenai sadar wisata dilakukan 1 kali.

Dimana dalam melakukan upaya pemberdayaan, peneliti akan mendatangkan instruktur yang handal dan profesional.

Setelah upaya pemberdayaan masyarakat telah selesai dilaksanakan, dan telah memenuhi waktu yang telah ditetapkan, maka peneliti akan mengukur kembali tingkat kesejahteraan hidup sampel.

Dalam hal ini cara mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dilakukan secara sederhana yaitu melihat kepada :

- 1) Kemampuan (daya) beli dan penghasilan setiap bulannya.
- 2) Tingkat pendidikan anggota keluarga
- 3) Tingkat kesehatan keluarga
- 4) Rasa aman dan nyaman sampel di tempat mereka tinggal.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan mengambil tempat di sekitar kawasan wisata Istana Siak, Kabupaten Siak Propinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu delapan bulan, terhitung mulai dari April 2013 sampai dengan November 2013.

1. Jenis Dan Sumber Dana

Penelitian ini rencananya akan dibiayai melalui Dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) Universitas Riau, Tahun Anggaran 2013.

2. Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di sekitar kawasan Istana Siak yang terlibat dalam aktivitas kepariwisataan berupa pedagang kecil makanan dan minuman, yang jumlahnya saat ini tidak diketahui dengan pasti.

Karena jumlah populasi yang tidak diketahui dengan pasti, maka dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *haphazard sampling*, yaitu siapapun yang ditemui dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, maka telah sah untuk dijadikan sampel penelitian. Sehingga semua pembuat makanan, minuman, pedagang kecil, maupun pengrajin cinderamata yang berhasil ditemui di lapangan telah dianggap menjadi sampel dalam penelitian ini.

Karena teknik sampling yang dilakukan berupa *haphazard sampling*, maka tidak diberlakukan penetapan besaran sampel minimum dalam penelitian ini. Sehingga besaran sampel ditentukan oleh peneliti sampai dirasakan jumlah tersebut telah representatif dalam kebutuhan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan tenggang waktu yang cukup, maka data hasil skor eksperimental mengenai taraf hidup masyarakat disusun dan dikelompokkan menjadi dua bagian, Kelompok A : Kelompok yang diberikan upaya pemberdayaan masyarakat dan Kelompok B : Kelompok yang tidak diberikan upaya pemberdayaan masyarakat.

Teknik analisis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang pertama adalah analisis perbedaan. Analisis perbedaan adalah teknik analisis yang mengkaji perbedaan-perbedaan antara dua atau lebih kelompok. Adapun perbedaan yang dapat dikaji adalah item-item dalam statistik deskriptif. Dalam penelitian ini perbedaan antara dua kelompok dikaji menggunakan item :

- a. Nilai Tengah (Mean)
Untuk mengetahui nilai tengah masing-masing kelompok dilakukan dengan cara :

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

- b. Frekuensi
Frekuensi yang dihitung adalah jawaban setiap pilihan pertanyaan yang diberikan kepada kedua kelompok masyarakat.

- c. Varian
Untuk mengetahui varian masing-masing kelompok dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$V = \frac{\sum x^2}{N-1}$$

2. Rancangan Pengujian Hipotesis

Langkah pertama adalah menetapkan hipotesis statistik dari penelitian ini yaitu :

$$H_0 : \mu_a < \mu_b$$

$$H_a : \mu_a = \mu_b$$

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung varian (kedua kelompok) dengan cara :

$$V_t = \frac{\sum x^2}{N - 1}$$

- b. Menghitung deviasi standar masing-masing kelompok dengan cara :

$$SD = \sqrt{V}$$

- c. Menghitung galat standar nilai tengah masing-masing kelompok dengan menggunakan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{n}}$$

- d. Menghitung varian standar nilai tengah masing-masing kelompok dengan cara sebagai berikut :

$$SV_M = \frac{V}{n}$$

- e. Untuk membuktikan hipotesis penelitian maka digunakan rancangan penghitungan uji F, dengan menggunakan cara sebagai berikut :

$$F = \frac{V_b}{SV}$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah tolak hipotesis nol dan terima hipotesis alternatif apabila F-hitung lebih besar dari F-tabel.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Sampel

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pedagang-pedagang kecil makanan dan minuman sebanyak 30 orang di Kabupaten Siak, khususnya di sekitar Istana Siak, yang diambil secara acak.

b. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Data mengenai gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat didapatkan dari penguraian variabel tingkat kesejahteraan yang terdiri atas empat bagian yaitu :

- 1) Kemampuan (daya) beli dan penghasilan setiap bulannya.
- 2) Tingkat pendidikan anggota keluarga
- 3) Tingkat kesehatan keluarga
- 4) Rasa aman dan nyaman sampel di tempat mereka tinggal.

Kedua kelompok masyarakat (Sampel) dalam penelitian diminta untuk menjawab 14 pertanyaan yang merupakan penguraian variabel tingkat kesejahteraan. Tabel berikut akan memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan kedua kelompok.

Tabel 1

Perbandingan Jawaban Antar Kelompok

Kelompok	Nomor Sampel Perkelompok														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
I	58	52	52	52	57	48	59	53	59	49	49	56	44	53	67
II	50	40	47	36	47	36	44	50	44	51	40	49	49	51	54

Sumber : Data Penelitian 2013

Dari total skor kedua kelompok masyarakat tadi didapatkan nilai tengah dari masing-masing kelompok yaitu :

- Kelompok I : **53,867**
- Kelompok II : **45,867**

Dari hasil penghitungan nilai tengah (mean) skor jawaban kedua kelompok masyarakat tersebut didapatkan perbedaan nilai tengah yang cukup besar yaitu sebesar 8 angka. Sehingga dalam penelitian ini ditemukan suatu fakta bahwa secara keseluruhan upaya pemberdayaan masyarakat akan meningkatkan taraf hidup masyarakat (nilai tengah kelompok I lebih besar dari kelompok II).

Selain perbedaan nilai tengah, dalam penelitian ini juga melihat perbedaan varian yang bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian upaya pemberdayaan masyarakat mampu menjadikan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut semakin homogen. Artinya selain mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga harus diketahui apakah upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan tersebut berakibat kepada seluruh kelompok masyarakat secara merata.

Dari hasil penghitungan, maka didapatkan varian untuk masing-masing kelompok sebagai berikut :

- Kelompok I : **31,981**
- Kelompok II : **31,838**

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa pemberian upaya pemberdayaan masyarakat kelompok pertama mengakibatkan tingkat kesejahteraan yang semakin heterogen (nilai varian kelompok manipulasi/I lebih besar daripada kelompok II).

c. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam menjawab hipotesis penelitian : tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang signifikan antara kelompok masyarakat yang diberikan upaya pemberdayaan masyarakat dengan kelompok masyarakat tanpa upaya pemberdayaan kepada masyarakat, maka diajukan sebuah hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : m_{k1} - m_{k2} = 0 \text{ atau } m_{k1} = m_{k2}$$

$$H_a : m_{k1} - m_{k2} \neq 0 \text{ atau } m_{k1} > m_{k2}$$

Dari hasil penghitungan maka didapatkan Σx^2 untuk kelompok masyarakat yang pertama adalah 447,773 dan untuk kelompok kedua adalah 445,773. Berdasarkan penghitungan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari deviasi standar skor yang didapatkan oleh kedua kelompok masyarakat sebagai berikut :

- Kelompok I : **5,655**

- Kelompok II : **5,643**

Setelah deviasi standar skor kedua kelompok didapatkan maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai galat standar nilai tengah masing-masing kelompok sebagai berikut :

- SE m Kelompok I : **1,460**
- SE m Kelompok II : **1,457**

Nilai galat standar nilai tengah perlu diketahui untuk mendapatkan nilai varian standar nilai tengah masing-masing kelompok sebagai berikut :

- SV m Kelompok I : **2,132**
- SV m Kelompok II : **2,123**

Langkah selanjutnya adalah menghitung galat standar selisih antara harga tengah ($SE_{mk1 - mk2}$) yang didapatkan sebesar **2,062**.

Dari penghitungan tersebut akhirnya bisa dilakukan pengujian nilai t. Adapun nisbah atau ratio-t yang didapatkan adalah **3,878**. Karena perbedaan atau selisih yang dicari harganya lebih besar daripada 1, maka jelaslah bahwa perbedaan tersebut signifikan (**tolak H_0 dan terima H_a**).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa uji t hanya bisa menjelaskan ada atau tidak relasi, tetapi tidak bisa menjelaskan berapa kuatnya relasi yang terjadi antara pemberian upaya pemberdayaan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui besarnya relasi antara kedua variabel tersebut maka digunakan analisis *correlation product moment*, yang didapatkan besarnya **0,368**. Dimana berdasarkan tafsiran Guilford, maka kuat hubungan sebesar 0,368 masuk ke dalam kategori rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten yang sering dikunjungi wisatawan terutama di Kawasan Istana Siak yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Masyarakat sebagai salah satu stake holder dalam pembangunan kepariwisataan senantiasa harus dilibatkan dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan. Sehingga upaya pemberdayaan mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, yang menjadikan masyarakat bukanlah orang-orang yang termarginalkan dan hanya menjadi penonton pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di daerah mereka.

Penelitian ini mencoba melihat gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat setelah diberikan program-program upaya pemberdayaan masyarakat. Dan dari penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditemukan bahwa pemberian upaya pemberdayaan masyarakat ternyata mampu memberikan peningkatan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Terlihat dari nilai tengah skor kelompok masyarakat yang diberikan pelatihan jauh lebih besar dari pada kelompok masyarakat tanpa upaya pemberdayaan. Perbedaan nilai tengah tersebut signifikan secara statistik.
2. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan meskipun mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, ternyata tidak menjadikan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut semakin homogen. Artinya variasi tingkat kesejahteraan masyarakat masih tinggi, mulai dari yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah sampai kepada masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi.
3. Ditemukan juga relasi antara pemberian upaya pemberdayaan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah sebesar **0,368**.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain adalah :

1. Dalam rangka mensukseskan pembangunan kepariwisataan, dan meningkatkan peran serta masyarakat di dalamnya maka pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pembangunan kepariwisataan disarankan secara terus menerus memberikan upaya pemberdayaan kepada masyarakat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.
2. Perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji apakah pemberian upaya pemberdayaan masyarakat dalam jangka waktu yang lebih lama dan dengan frekuensi yang semakin tinggi akan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Karena dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan eksperimen dengan memberikan pelatihan hanya dalam jangka waktu satu bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartle, P. (2003). *Community Self Management, Empowerment & Development*.
- Bryant, Coralie, and Louise White. 1987. Managing Development in the Third World. Boulder, Colo.: Westview Press.*
- Cooper C, Fletcher J, Gilbert D, Wanhill S. 1993. *Tourism Principles And Practices*. Pittman Publishing. London.



- Inskeep E. 1990. *Tourism Planning; An Integrated And Sustainable Development*. Van Nostrand Reinhold. London.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta, Jawa Tengah)*. Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bogor.
- Kerlinger, Fred N. 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Bahasa Indonesia Cetakan Kesepuluh*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mc Intosh R.W, dan Goeldner, C.R. 1984. *Tourism; Principles, Practices, Philosophies*. Grid Publishing Inc. Columbus-Ohio.
- Nazir, Moch. 1997. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prijono, Onny S & AMW Pranarka. 1996. *Memberdayakan kaum miskin ; Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Subejo & Supriyanto (2004). *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiarto, Eddy. 2007. *Teori Kesejahteraan Sosial Ekonomi dan Pengukurannya*. *Jurnal Eksekutif Volume IV No II, Agustus 2007*.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Todaro MP, Stephen C Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid I Edisi kedelapan*. Erlangga. Jakarta.
- Voase, R. 1995. *Tourism: The Human Perspective*. Hodder & Stoughton. London.
- Wahab, Salah. 1975. *Tourist Management*. Tourist International Press. London.
- Wall, Geoffrey. Heath E. 1991. *Marketing Tourism Destination*. John Wiley and Sons Inc. New York.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung.

